



## FUNGSI KESENIAN RONGGENG, RONGGENG NAK MUDO PINANG SARUMPUN DI NAGARI SIMPANG

Zalmesi Zulmar, Lisna Sandora

Afiliation 1; [zalmesizulmar@gmail.com](mailto:zalmesizulmar@gmail.com)

Afiliation 2; [lisnasandora@yahoo.id](mailto:lisnasandora@yahoo.id)

Received date: 27 Mei 2025; Accepted date: 11 Juni 2026; Published date 30 Juni 2026;

### Abstract

*Ronggeng is one of the traditional performing arts that plays an important role in the socio-cultural life of the community in Pasaman Regency, West Sumatra. This study aims to analyze the functions of Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun within the social and cultural practices of the Nagari Simpang community. A qualitative approach was employed through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving ronggeng performers and community leaders. The findings reveal that ronggeng functions not only as entertainment but also as a medium for social cohesion, cultural communication, customary ceremonies, and the transmission of local values through poetic performances (pantun). From a functionalist perspective, ronggeng contributes to maintaining social integration and reinforcing collective identity, while its historical development reflects a process of cultural acculturation that has shaped the distinctive characteristics of ronggeng in Pasaman. These findings demonstrate that the sustainability of Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun is closely related to its continuing social functions and cultural relevance within the local community.*

**Keywords:** *Art, Ronggeng, Function, Tradition, Young People*

## Introduction

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional yang berkembang di setiap daerah. Keberagaman tersebut menjadi identitas budaya yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya, baik dalam bentuk tari, musik, teater, maupun seni pertunjukan. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat. Melalui unsur gerak, musik, dan pertunjukan, kesenian menjadi media komunikasi budaya yang memperkuat identitas suatu komunitas (Nurhasanah et al., 2021).

Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat, adalah Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun yang berasal dari Nagari Simpang, Kecamatan Simpang Alahan Mati. Kesenian ini memiliki latar belakang historis yang erat kaitannya dengan proses perpindahan masyarakat transmigran dari Pulau Jawa ke Kabupaten Pasaman sekitar tahun 1940. Dalam perkembangannya, ronggeng tidak dipertahankan sebagai bentuk kesenian Jawa secara utuh, melainkan mengalami proses akulturasi dengan budaya Minangkabau. Proses tersebut menghasilkan bentuk pertunjukan yang khas melalui perpaduan unsur tari, musik, dan tradisi berpantun yang memuat pesan adat, agama, nasihat, serta pengalaman sosial masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun merupakan hasil interaksi budaya yang terus berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat Nagari Simpang (Putri et al., 2023).

Sebagai kesenian hasil akulturasi, Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting. Kesenian ini ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pesta pernikahan, upacara adat, dan kegiatan sosial lainnya, sehingga menjadi media untuk mempererat hubungan antarmasyarakat, menyampaikan nilai-nilai budaya melalui pantun, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Nagari Simpang. Keberadaan ronggeng memperlihatkan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus wahana pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat (Putri et al., 2023).

Keberlangsungan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun juga didukung oleh keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan budaya. Peran tersebut tidak hanya terlihat melalui partisipasi mereka dalam pertunjukan, tetapi juga dalam upaya menjaga eksistensi kesenian tradisional agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peluang bagi generasi muda untuk memperkenalkan kembali kesenian lokal kepada masyarakat yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Pudianingsi et al., 2022; Takdir & Hosnan, 2021). generasi muda diposisikan sebagai bagian dari proses keberlanjutan budaya, bukan sebagai fokus utama kajian penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini dianalisis menggunakan perspektif fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislaw K. Malinowski. Perspektif ini memandang bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta menjaga keberlangsungan sistem sosial. Oleh karena itu, keberadaan Ronggeng Nak Mudo Pinang

Sarumpun dipahami tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai institusi budaya yang menjalankan fungsi integrasi sosial, media komunikasi budaya, pewarisan nilai, dan penguatan identitas masyarakat Nagari Simpang (Kristianto, 2019).

Meskipun penelitian mengenai Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun telah dilakukan sebelumnya, kajian yang mengaitkan fungsi kesenian tersebut dengan proses historis akulturasi budaya Jawa–Minangkabau melalui perspektif fungsionalisme masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Simpang serta menjelaskan bagaimana proses akulturasi budaya membentuk keberlangsungan kesenian tersebut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pasaman.

## Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan studi pustaka dan studi lapangan untuk memperoleh pemahaman mengenai fungsi Kesenian Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Simpang, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna sosial dan budaya yang melekat pada praktik kesenian berdasarkan perspektif pelaku dan konteks masyarakat setempat.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan seorang informan kunci, yaitu Bapak Hermantoni, yang merupakan pemain sekaligus memiliki pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, dan pelaksanaan Kesenian Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun. Wawancara dilakukan menggunakan media komunikasi daring (WhatsApp) karena mempertimbangkan kondisi dan ketersediaan informan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan kesenian ronggeng, kebudayaan Minangkabau, serta teori fungsionalisme.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara difokuskan pada sejarah perkembangan ronggeng, fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat, struktur kelompok, bentuk pertunjukan, serta upaya pelestariannya. Dokumentasi berupa foto-foto pertunjukan dan rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan informasi hasil wawancara dengan berbagai sumber pustaka dan dokumentasi yang relevan, serta triangulasi metode dengan mengombinasikan hasil wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Melalui prosedur tersebut, interpretasi mengenai fungsi Kesenian Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

## Result and Discussion

### Kesenian Ronggeng

Kesenian merupakan bagian penting dari tujuh unsur pokok dalam kebudayaan. Unsur ini hadir sebagai wujud ekspresi manusia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai masyarakat, kesenian berkembang sesuai dengan lingkungan sosial, sejarah, dan kepercayaan yang dianut, menjadikannya sebagai unsur yang tak dapat dipisahkan dari identitas budaya suatu kelompok. Selain sebagai media hiburan atau keindahan visual dan bunyi, kesenian memiliki fungsi mendalam dalam menyampaikan pesan-pesan budaya. Ia menjadi sarana untuk menggambarkan pandangan hidup, norma sosial, serta pengalaman kolektif suatu masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian seperti seni tari, musik, teater, dan seni rupa menyimpan makna simbolik yang mencerminkan cara hidup dan pemikiran masyarakat yang melahirkannya. Kesenian dipahami sebagai sebuah pendekatan untuk mengenal dan menafsirkan sistem budaya dalam masyarakat. Melalui kesenian, kita tidak hanya menikmati keindahan, tetapi juga belajar memahami bagaimana sebuah komunitas memaknai kehidupan mereka (Selvi Kasman, 2023).

Ronggeng adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Barat dan telah menjadi bagian dari warisan budaya daerah tersebut. Tarian ini dikenal tidak hanya karena gerakannya yang indah, tetapi juga karena nilai-nilai spiritual dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Ronggeng sering kali ditampilkan dalam berbagai upacara adat atau pertunjukan rakyat sebagai sarana hiburan sekaligus media komunikasi budaya. Kesenian Ronggeng diyakini memiliki unsur dinamisme dan animisme, dua konsep yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib atau roh-roh alam. Kepercayaan ini muncul karena dalam praktiknya, pertunjukan Ronggeng kerap dihubungkan dengan unsur mistis. Ada keyakinan bahwa kekuatan tertentu menyertai setiap gerakan tari, irama musik, dan bahkan kostum yang dikenakan oleh para penarinya.

Para penari Ronggeng dipercaya menggunakan mantra-mantra khusus untuk menambah daya tarik pertunjukan mereka. Mantra tersebut biasanya dilafalkan dalam bahasa Jawa Kuno atau Sunda Kuno, bahasa yang dianggap memiliki kekuatan magis oleh masyarakat tradisional. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut menunjukkan bahwa Ronggeng bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan menjadi bagian dari praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Venus Khasanah, 2024)

Kesenian Ronggeng ternyata tidak hanya berkembang di wilayah Jawa Barat, melainkan juga ditemukan di daerah lain seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda, kesenian ini tetap mempertahankan ciri khas sebagai pertunjukan tari yang melibatkan interaksi antara penari dan penonton. Keberadaan Ronggeng di berbagai daerah menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki pengaruh yang luas dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Walaupun memiliki akar yang sama, istilah dan penyebutan Ronggeng di masing-masing daerah mengalami perbedaan.

Di Jawa Tengah, misalnya, istilah Ronggeng sering disamakan dengan Sinden atau Thaledek. Ketiga istilah tersebut merujuk pada perempuan yang menampilkan tarian atau nyanyian dalam suatu pertunjukan, biasanya dalam konteks acara rakyat seperti wayang atau pesta panen.

Perbedaan istilah ini mencerminkan kekayaan ragam budaya lokal yang berkembang di tiap daerah. Meskipun nama atau sebutannya bervariasi, makna dan fungsi sosial dari kesenian ini tetap serupa. Ronggeng, Sinden, maupun Thaledek merupakan simbol dari seni pertunjukan tradisional yang sarat dengan makna budaya. Mereka bukan hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang mewariskan nilai-nilai seni, bahasa, dan norma sosial dari generasi ke generasi (Mufidah, 2016).

Secara etimologis, istilah “Ronggeng” diyakini berasal dari kata *Renggana*, sebuah kata dalam bahasa Sanskerta yang berarti perempuan pujaan atau perempuan yang dipuja. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, kesenian Ronggeng telah menempatkan perempuan dalam posisi yang istimewa, terutama dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat tradisional. Penggunaan istilah tersebut mengandung makna penghormatan terhadap sosok perempuan dalam pertunjukan dan budaya lokal.

Kesenian Ronggeng sendiri memiliki akar yang kuat dalam tradisi agraris masyarakat masa lampau. Pada zaman dahulu, kesenian ini bukan sekadar hiburan, tetapi bagian dari ritus atau upacara yang berkaitan dengan pertanian. Dalam konteks ini, penari Ronggeng dipercaya mewakili simbol kesuburan. Kehadirannya dalam suatu ritual diharapkan mampu membawa berkah bagi tanah pertanian dan hasil panen masyarakat. Penari perempuan dalam kesenian Ronggeng juga dianggap sebagai perantara antara bumi dan alam gaib atau dunia lain. Artinya, selain sebagai simbol kesuburan, mereka juga memiliki fungsi spiritual dalam menyatukan dunia manusia dengan kekuatan tak kasat mata. Peran ini menjadikan kesenian Ronggeng sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga religius dan penuh makna simbolik dalam kehidupan masyarakat tradisional (Rostiyati, 2021).

Dalam tradisi masyarakat Sunda, kesenian Ronggeng memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan agraris, khususnya dalam ritual-ritual yang berhubungan dengan pertanian. Salah satu momen penting ketika Ronggeng ditampilkan adalah saat pelaksanaan upacara tanam padi. Kegiatan ini merupakan bagian dari prosesi sakral yang dimaksudkan untuk memohon berkah atas kesuburan tanah dan hasil panen yang melimpah.

Kehadiran Ronggeng dalam konteks ini tidak terlepas dari kepercayaan mitologis yang berkembang dalam budaya Sunda. Dalam kepercayaan tersebut, sosok Dewi Siti Semboja dianggap sebagai representasi dari Nyai Pohaci Sanghyang Asri, dewi kesuburan dan pelindung tanaman padi. Nyai Pohaci merupakan tokoh penting dalam mitos Sunda yang diyakini membawa kehidupan dan kesejahteraan melalui hasil bumi, terutama padi sebagai makanan pokok masyarakat. Penampilan Ronggeng dalam upacara tanam padi memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam dan spiritual yang menjaga siklus pertanian. Penari Ronggeng dalam hal ini memainkan peran penting sebagai penghubung antara manusia dan kekuatan gaib, dengan harapan agar musim tanam berlangsung lancar dan membawa hasil panen yang subur. Hal ini menunjukkan bahwa Ronggeng bukan hanya sebuah kesenian, tetapi juga warisan budaya yang mengandung nilai religius dan ekologis (Venus Khasanah, 2024).

Salah satu keunikan utama dari seni pertunjukan Ronggeng terletak pada perpaduan antara gerak tari dan nyanyian yang dilakukan secara bersamaan oleh penarinya. Dalam pertunjukan ini,

penari tidak hanya menari, tetapi juga menyanyikan lagu-lagu tradisional yang memperkuat suasana pertunjukan. Hal ini menciptakan kesan dinamis dan ekspresif, yang menjadi ciri khas dari kesenian ini dan membedakannya dari bentuk tari tradisional lainnya.

Pertunjukan Ronggeng juga selalu diiringi oleh alunan musik gamelan, yang menjadi elemen penting dalam membangun irama dan suasana. Instrumen-instrumen seperti gendang, rebab, ketuk, dan gong digunakan untuk menciptakan harmoni yang mendukung gerakan dan nyanyian sang penari. Musik gamelan dalam Ronggeng berfungsi sebagai pengatur tempo sekaligus sebagai jembatan emosional antara penari dan penonton. Interaksi antara Ronggeng dan para penonton atau tamu undangan menjadi bagian penting dari pertunjukan. Para undangan biasanya duduk berhadap-hadapan dengan penari Ronggeng, lalu ikut menari mengikuti irama musik serta gerak langkah penari utama. Gerakan mereka akan menyesuaikan arah langkah sang Ronggeng, menciptakan suasana pertunjukan yang hidup, akrab, dan penuh partisipasi. Ini menunjukkan bahwa Ronggeng bukan hanya tontonan pasif, tetapi merupakan bentuk kesenian yang mengundang keterlibatan langsung dari masyarakat (Kebudayaan, 1977).

#### *Kesenian Ronggeng di Kabupaten Pasaman*

Kesenian ronggeng dibawa ke daerah Pasaman oleh Belanda pada masa kolonial, bersamaan dengan kedatangan para pekerja rodi dari Pulau Jawa yang ditugaskan di perkebunan karet milik Belanda. Para penari ronggeng yang didatangkan dari Jawa bertugas menghibur orang-orang Belanda yang bekerja di perkebunan mereka. Kehadiran ronggeng di perkebunan tersebut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang dibawa oleh penjajah untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi para pekerja Belanda.

Seiring berjalannya waktu, kesenian ronggeng yang awalnya diperuntukkan untuk menghibur orang Belanda itu kemudian berkembang di masyarakat Pasaman. Para penari ronggeng yang dibawa dari Pulau Jawa akhirnya beradaptasi dengan masyarakat setempat, dan seni pertunjukan ini pun mulai dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Pasaman. Kesenian ronggeng yang dulu dimaksudkan sebagai hiburan bagi penjajah, kini menjadi bagian dari budaya lokal yang dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Pasaman (Br Sitepu, 2020). Selain itu, Ronggeng di Pasaman sering dikaitkan dengan migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ke Pasaman (Saputra, 2023; Yudistira, 2023).

Masyarakat Pasaman masa kini meyakini bahwa kesenian ronggeng yang berkembang di daerah mereka berasal dari para imigran Jawa. Namun, jika ditinjau dari segi musikalitas dan bentuk pertunjukannya, ronggeng yang ada di Pasaman menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan dengan kesenian ronggeng yang berkembang di wilayah Jawa. Perbedaan ini dapat dilihat dari unsur ritme, instrumen musik, hingga pola gerakan dalam pementasannya. Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Pasaman menjadi daerah multietnis yang tidak hanya dihuni oleh masyarakat Minangkabau, tetapi juga oleh kelompok etnis lainnya seperti suku Mandailing dari Sumatera Utara serta imigran Jawa, yang turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan budaya dan kesenian lokal (Martarosa et al., 2019).

### **Kesenian Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun di Nagari Simpang Mudiak**

Ronggeng merupakan salah satu kesenian yang berkembang di masyarakat Nagari Simpang. Di Nagari ini, terdapat beberapa kelompok ronggeng diantaranya Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun. Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun pertama kali berdiri pada tahun 1980-an yang dipelopori oleh Bapak Hisbullah. Saat itu, pengurus kesenian pertama kali di ketuai oleh Hamidi, sekretaris Arisman, dan bendahara Anasrul. Kelompok ronggeng ini aktif pada periode 1986 hingga 1999. Setelah itu, antara tahun 1999 hingga 2008, kegiatan ronggeng ini diberhentikan (vakum).

Pada tahun 2008, kepala Jorong Nagari Simpang Mudiak saat itu adalah Bapak Hermantoni. Ia diminta masyarakat untuk menghidupkan kembali kelompok ronggeng ini sekaligus menjadi ketua grup ronggeng. Nama ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun tetap dipertahankan, tetapi dengan kepengurusan yang berbeda. Bapak Hermantoni sebagai ketua baru membawa anggota ronggeng untuk berlatih bersama pengurus lama. Dan pada tahun ini pula, penampilan pertama pertunjukkan seni ini setelah vakum dilaksanakan di Mudiak Simpang yang disaksikan oleh masyarakat (khalayak ramai). Hal ini menjadi ambang baru bagi kesenian ini untuk menampilkan tradisi budaya yang ada di Nagari Simpang (Hermantoni, wawancara pribadi, 6 Maret 2025).

Pada tahun selanjutnya, ronggeng ini kerap diundang untuk tampil di berbagai acara, baik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan luar daerah. Beberapa pencapaian yang di raih oleh Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun diantaranya :

1. Pada tahun 2011, memperoleh kemenangan sebagai harapan pertama dalam lomba antar kecamatan di Pasaman.
2. Pada tahun 2012, memperoleh kemenangan sebagai juara pertama.
3. Tahun 2013 juga memperoleh kemenangan sebagai juara pertama.
4. Dan pada tahun 2014, kesenian Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun meraih kemenangan juara pertama tiga kali berturut-turut.

Dengan kemenangan yang gemilang ini, menarik perhatian Provinsi Sumatera Barat untuk mengundang group Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun dalam menampilkan kesenian di Taman Budaya Padang. Selain itu, mereka juga diundang oleh Sanggar Jombang untuk tampil di Sanggar. Puncaknya, pada tahun 2014 kesenian Ronggeng Pinang Sarumpun diutus oleh Dinas Budaya Provinsi Sumatera Barat untuk mewakili daerah tersebut dan tampil di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Mereka juga tampil diberbagai daerah seperti Pariaman, Pasaman Barat, Padang, Riau, dan Pekanbaru. Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun juga selalu tampil saat perayaan hari ulang tahun Kabupaten Pasaman.



*Gambar 1. Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun dalam acara ulang tahun Pasaman, utusan Nagari Simpang dengan tema “Maanta Si Marapulai Jo Anak Daro”. Dihadiri oleh ketua DPD RI, Bapak Gubernur Sumatera Barat, dan Bapak Bupati Pasaman di Lubuk Sikaping (Dokumentasi pribadi oleh bapak Hermantoni)*

Namun, kemenangan tiga kali berturut-turut menyebabkan kesenian ini tidak bisa lagi untuk mengikuti lomba. Akan tetapi, tetap diundang sebagai bintang tamu. Sebelum group ronggeng lain tampil, Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun menjadi penampilan pembukaan dalam berbagai kegiatan seperti saat acara pemilihan Uda Uni Kabupaten Pasaman.

Pertunjukan kesenian ronggeng umumnya dilaksanakan pada malam hari, dengan waktu pelaksanaan yang dimulai sekitar pukul 20.00 WIB. Pemilihan waktu malam ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat yang lebih leluasa menghadiri acara hiburan setelah menyelesaikan aktivitas harian mereka. Ronggeng ini sering diundang oleh masyarakat dalam kegiatan perkawinan, dan khitanan serta sangat disukai oleh masyarakat Nagari Simpang karena pembawaan pemain ronggengnya yang sangat luar biasa. Pemainnya yang memiliki suara bagus menambah ketertarikan masyarakat untuk melihat penampilan kesenian ini.

Dalam penampilannya, Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun menggunakan beragam media seperti biola, gendang, *dereng-dereng*, dan mic toa demi menciptakan hasil ronggeng yang mampu memikat perhatian masyarakat. Dentuman alat music yang bergema disertai dengan alunan berbalas pantun yang didendangkan oleh setiap pemain ronggeng menambah cita kebanggaan budaya dalam kesenian ini. Alasan kesenian ini tetap menggunakan mic toa sebagai salah satu media untuk pertunjukannya karena hal ini merupakan tradisi lama yang masih dipertahankan. Jika dipadukan dengan alat modern, mereka merasa hal ini dapat mengurangi nuansa tradisional dari ronggeng.



*Gambar 2. Pertunjukkan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun di Acara Pernikahan (Dokumentasi pribadi oleh bapak Hermantoni)*

Sebagai salah satu kesenian untuk menghibur masyarakat, pantun-pantun yang didendangkan juga memiliki pesan penting bagi para pendengarnya. Pantun yang disampaikan bukan pantun biasa saja, tetapi memiliki makna tersirat didalamnya. Pantun menjadi salah satu unsur utama dalam pertunjukkan seni ini. Misalnya dalam lomba Nagari mengenai Dana Desa, penyampaian informasi dilakukan melalui pantun.

Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun beranggotakan sebanyak 17 orang. Ketuanya adalah Hermantoni, sekretaris Junasri, dan bendaharjanya Al Jufri. Hal menarik dari kesenian ini ialah pertunjukannya yang tidak hanya berfokus pada anggota inti saja, tetapi juga pada masyarakat yang ingin ikut dalam menampilkan bakatnya di dunia kesenian (Hermantoni, wawancara pribadi, 6 Maret 2025).

Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun mempersilahkan bagi siapa saja yang ingin ikut dalam menyampaikan isi perasaan maupun pesan-pesan melalui pantun yang diiringi dengan tarian. Hal ini berarti bahwa pemain ronggeng juga melakukan interaksi social dengan masyarakat demi menjalin silaturahmi yang lebih baik.



*Gambar 3. Anggota Group Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun (Dokumentasi bapak Hermantoni)*

Selain untuk menghibur masyarakat, kesenian juga berperan dalam membantu kondisi ekonomi para pemain ronggeng. Dengan undangan yang mereka terima dari berbagai kegiatan, mampu menjaga keamanan ekonominya. Tak hanya itu, kesenian ini diharapkan mampu mengembangkan kesenian tradisional agar tetap dikenal oleh generasi mendatang.

### **Fungsi Kesenian Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun di Nagari Simpang**

Fungsi pertunjukkan ronggeng dalam setiap daerah tentu saja memiliki berbagai perbedaan. Misalnya di Sunda, ronggeng difungsikan sebagai upacara sacral dalam tanam padi untuk meminta kesuburan. Adapun fungsi Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun di Nagari Simpang yaitu sebagai berikut :

#### **1. Mengembangkan Kesenian Tradisional**

Ronggeng Pinang Sarumpun memainkan peran strategis dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Minangkabau. Keberadaannya tidak hanya ditujukan sebagai hiburan semata, melainkan juga menjadi wadah pelestarian identitas budaya serta menjadi ruang kreativitas dan partisipasi aktif bagi generasi muda. Keterlibatan anak-anak muda dalam kelompok ini menunjukkan bahwa seni tradisional masih relevan dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Pudianingsi et al., 2022). Melalui kegiatan rutin seperti latihan dan pertunjukan dalam berbagai acara masyarakat, Ronggeng ini turut memperkenalkan keindahan seni tradisional kepada khalayak yang lebih luas. Tidak hanya terbatas di daerah asalnya, pertunjukan ini juga mampu menjangkau audiens luar daerah, sehingga semakin memperkuat peran kesenian dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya Minangkabau kepada masyarakat secara umum.

#### **2. Mengisi Kegiatan di Nagari dan Daerah Sekitar**

Dalam kehidupan budaya dan sosial masyarakat Nagari, Ronggeng menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam berbagai tradisi lokal. Kelompok ini kerap tampil dalam acara-acara penting yang bersifat adat maupun keluarga, seperti prosesi khitanan, pernikahan, mendirikan rumah baru (tagak rumah), potong rambut anak, serta sejumlah perayaan tradisional lainnya. Keberadaan mereka menjadi bagian integral dalam upaya mempertahankan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Lebih dari sekadar menyuguhkan hiburan, pertunjukan Ronggeng membawa fungsi sosial yang mendalam. Mereka berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat ikatan antarwarga melalui seni (Irianto, 2017). Setiap penampilan bukan hanya menyenangkan secara estetika, tetapi juga menjadi medium yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa saling menghargai dalam komunitas. Penampilan Ronggeng dalam setiap acara adat juga menyiratkan simbol penting dari keberagaman dan persatuan masyarakat. Mereka menjadi pengingat hidup akan pentingnya menjaga warisan budaya, serta menjadi identitas kolektif yang memberi warna tersendiri dalam setiap kegiatan. Nuansa khas yang dibawa oleh Ronggeng menjadikan setiap perayaan lebih bermakna, sekaligus memperkuat kesadaran budaya di tengah arus modernisasi.

#### **3. Menyampaikan Nasihat Agama, Adat, dan Informasi Melalui Pantun**

Peran utama Ronggeng dalam konteks budaya Minangkabau adalah menjadi media dalam menyampaikan pesan moral melalui pantun, sebuah bentuk sastra lisan yang sangat lekat dalam kehidupan masyarakat. Pantun yang ditampilkan dalam pertunjukan Ronggeng tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi sarat akan makna, nasihat, dan pesan-pesan sosial yang mengajak masyarakat untuk menjaga nilai-nilai agama, adat, serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai sarana penyampaian nilai moral, Ronggeng juga digunakan sebagai

media informasi yang edukatif. Dalam berbagai kegiatan sosial seperti lomba Nagari atau program pembangunan desa, kelompok Ronggeng memanfaatkan pantun untuk menyampaikan informasi penting, misalnya tentang pengelolaan Dana Desa. Penyampaian melalui pantun membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap informasi yang dibagikan. Dengan demikian, Ronggeng tidak hanya mempertahankan seni tradisional semata, tetapi juga memainkan peran strategis dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Kemampuannya menggabungkan nilai estetika dan isi pesan menjadikan kesenian ini sebagai alat komunikasi budaya yang relevan dan efektif dalam mendukung pembangunan sosial di tingkat lokal.

4. Sebagai Sarana Pembelajaran Budaya dan Pendidikan Non-Formal

Melalui keterlibatan dalam latihan dan pertunjukan, anak-anak muda tidak hanya dikenalkan pada aspek-aspek seni pertunjukan saja, tetapi juga mulai memahami kekayaan budaya lokal yang mereka warisi. Selain memperkenalkan seni, keterlibatan dalam kelompok Ronggeng juga membentuk karakter positif pada diri para anggotanya. Mereka dilatih untuk menghargai sesama anggota, membangun kebersamaan, serta menanamkan nilai-nilai sosial yang luhur yang hidup dalam masyarakat. Aktivitas ini menjadi wadah penting untuk menanamkan kesadaran budaya dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses latihan yang teratur dan penampilan di berbagai acara, para anggota Ronggeng belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, serta pentingnya bekerja sama dalam satu tim. Hal ini menjadikan Ronggeng tidak hanya sebagai wadah pelestarian budaya, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter generasi muda yang mampu menjembatani masa lalu dengan masa depan.

5. Membantu Pelestarian Bahasa dan Sastra Lokal

Ronggeng memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian bahasa dan sastra daerah, terutama melalui penggunaan pantun dan lagu tradisional dalam setiap pertunjukannya. Unsur-unsur sastra lisan seperti ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat dalam bentuk yang mudah diterima dan dinikmati (Hasanadi, 2011). Penggunaan bahasa Minangkabau dalam pertunjukan Ronggeng bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Bahasa daerah yang kaya akan ungkapan filosofis dan nilai-nilai luhur diwariskan secara turun-temurun melalui lirik-lirik lagu dan pantun yang disampaikan dalam pertunjukan, sehingga tetap hidup di tengah masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser penggunaan bahasa lokal, terutama di kalangan anak muda.

6. Memperkenalkan Budaya Lokal ke Tingkat Nasional dan Internasional

Ronggeng memainkan peran penting dalam mengenalkan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan diundangnya mereka untuk tampil di berbagai daerah seperti Padang, Riau, dan Jakarta, serta menghadiri acara yang melibatkan komunitas etnis Tionghoa, Ronggeng semakin mendapatkan pengakuan di luar Kabupaten Pasaman. Melalui penampilan mereka di berbagai festival dan acara budaya besar,

Ronggeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi duta budaya yang mempromosikan kesenian tradisional Minangkabau kepada masyarakat yang lebih luas. Setiap pertunjukan yang mereka lakukan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Pasaman kepada audiens yang mungkin belum mengenalnya sebelumnya. Selain itu, penampilan Ronggeng di event budaya internasional memperluas jangkauan mereka, sehingga budaya Minangkabau yang kaya ini bisa dikenali lebih jauh lagi, bahkan di luar negeri. Ini merupakan langkah penting dalam menjaga relevansi dan kelangsungan kesenian tradisional di tengah globalisasi yang semakin berkembang.

#### 7. Menjadi Penghubung Antar Generasi dan Komunitas

Setiap penampilan Ronggeng memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai kalangan masyarakat, baik dari generasi muda maupun yang lebih tua, dalam merayakan budaya mereka. Melalui pertunjukan ini, Ronggeng berhasil menciptakan momen kebersamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai budaya tradisional. Ronggeng juga berfungsi sebagai ajang pertemuan antar komunitas yang berasal dari latar belakang etnis dan geografis yang berbeda. Ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih erat antara kelompok-kelompok masyarakat yang mungkin sebelumnya jarang berinteraksi.

Dengan cara ini, Ronggeng menjadi jembatan yang memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di tengah keragaman. Setiap penampilan mereka tidak hanya sekadar memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal, tetapi juga mempererat hubungan antar berbagai kelompok dalam masyarakat, menjadikannya simbol harmoni dalam keberagaman. Oleh karena itu, melalui fungsi-fungsi ini Ronggeng Pinang Sarumpun tidak hanya sebagai sebuah grup kesenian, tetapi juga sebagai bagian penting dari pelestarian budaya, penyampai pesan moral, serta media untuk membangun ikatan sosial dalam masyarakat.

## Conclusion

Kesenian Ronggeng di Kabupaten Pasaman, khususnya yang dilestarikan oleh kelompok Nak Mudo Pinang Sarumpun di Nagari Simpang, merupakan wujud nyata keberhasilan akulturasi antara budaya Jawa dan lokal Minangkabau. Berawal dari kedatangan para pekerja perkebunan pada masa kolonial Belanda, kesenian ini mengalami proses adaptasi yang kuat hingga melahirkan kekhasan tersendiri pada pola gerakan, instrumen, dan musikalitasnya. Di tengah gempuran budaya modern, Ronggeng berhasil menjaga keasliannya dengan tetap menggunakan alat-alat tradisional, sekaligus menaikkan kelasnya ke tingkat nasional melalui berbagai festival dan penghargaan lintas generasi.

Keberlanjutan kesenian ini tidak lepas dari fungsinya yang multidimensional dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Berdasarkan perspektif fungsionalisme Bronislaw K. Malinowski, Ronggeng tetap eksis karena mampu memenuhi kebutuhan sosial, budaya, dan ekonomi komunitas setempat. Kesenian ini tidak hanya menjadi media hiburan partisipatif yang memperkuat solidaritas dan integrasi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang komunikasi budaya lewat pantun, sarana sosialisasi nilai, serta sumber penghasilan tambahan bagi para pelaku

seninya. Dengan demikian, Ronggeng telah bertransformasi menjadi simbol identitas budaya lokal yang berharga dan harus terus diwariskan agar tidak punah oleh perubahan zaman.

## References

- Br Sitepu, E. A. (2020). Eksistensi Kesenian Ronggeng di Nagari Simpang Kecamatan Simpang Alahan Mati Kabupaten Pasaman. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(1), 25–41. <https://doi.org/10.25077/jsa.6.1.25-41.2020>
- Hasanadi, Y. &. (2011). *KESENIAN RONGGENG PASAMAN SEBAGAI MEDIA PEMBAURAN MASYARAKAT MULTMKNIS DI KABUPATEN PASAMAN BABAT*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://repositori.kemdikbud.go.id/29873/1/KESENIAN%2520RONGGENG%2520PASAMAN%2520SEBAGAI%2520MEDIA%2520PEMBARUAN%2520DI%2520PASAMAN%2520BARAT.pdf&ved=2ahUKEwjlhO-y-ZGNAXVnT2cHHQBQM50QFnoECB>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kebudayaan, D. J. (1977). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. [https://books.google.co.id/books?id=dvR7CgAAQBAJ&pg=PA73&dq=ciri+khas+ronggeng&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiutIq26YyNAXXESmwGH SnjJpEQ6AF6BAGHEAM](https://books.google.co.id/books?id=dvR7CgAAQBAJ&pg=PA73&dq=ciri+khas+ronggeng&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwiutIq26YyNAXXESmwGH SnjJpEQ6AF6BAGHEAM)
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(2), 69–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>
- Martarosa, M., Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 87–96. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.642>
- Mufidah, I. (2016). Perkembangan Kesenian Ronggeng di Daerah Jawa Barat Tahun 1940-1965. *Avatara: Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 843–855.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Pudianingsi, A. R., Imaduddin, W., Mufidah, E., & Ardiyanti, E. P. (2022). 4 1234. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 458–470.
- Putri, N. R. J., A.A.I.A, C., & Nurmawati. (2023). Interaksi Sosial Pertunjukan Ronggeng Nak Mudo Pinang Sarumpun di Masyarakat Nagari Simpang Mudiak Kabupaten Pasaman. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(2), 25–37. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/3745/0%0Ahttps://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/download/3745/1390>
- Rostiyati, A. (2021). *Asal Usul Seni Ronggeng Gunung*. BPK Wil. IX Prov. Jawa Barat. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://kebuda>

yaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/asal-usul-seni-ronggeng-gunung/&ved=2ahUKEwj9eXS6oyNAXXnR2wGHWyMF3gQFnoECCIQAQ&usg=AOvVaw2NyPpJ\_Ky4jx9kxMe33rLu

- Saputra, O. (2023). *Ronggeng Pasaman: Sejarah Perkembangan dan Warisan Budaya dari Nagari Muaro Kiawai*. WEST SUMATERA 360. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://westsumatra360.com/ronggeng-pasaman-sejarah-dan-perkembangan-warisan-budaya-dari-nagari-muaro-kiawai/&ved=2ahUKEwjS2-rZ64yNAXX06qACHTqUAIYQFnoECCMQAQ&usg=AOvVaw0tebuXHnad6q9ebGR80TW>
- Selvi Kasman, D. (2023). *Universalisme Kesenian*. CV. Gita Lentera. [https://books.google.co.id/books?id=vDbcEAAAQBAJ&pg=PA23&dq=kesenian&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwj35c7N04yNAXWa2jgGHZ4GBowQ6AF6BAgKEAM](https://books.google.co.id/books?id=vDbcEAAAQBAJ&pg=PA23&dq=kesenian&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwj35c7N04yNAXWa2jgGHZ4GBowQ6AF6BAgKEAM)
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Venus Khasanah, D. (2024). *Kesadaran Ekologis dalam Sastra Indonesia*. PT. Kanisius.
- Yudistira, F. (2023). *Sejarah dan Eksistensi Ronggeng, Kesenian Tradisi Rantau Pasaman*. Talkdotcom Marawa. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://padang.pikiran-rakyat.com/minangkabau/pr-2256932422/sejarah-dan-eksistensi-ronggeng-kesenian-tradisi-asal-sumbar&ved=2ahUKEwjS2-rZ64yNAXX06qACHTqUAIYQFnoECCkQAQ&usg=AOvVaw0L83jtja7M>